

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan sumber utama dalam ajaran Islam. Al-Qur'an menduduki peran yang sangat penting sebagai dasar pedoman untuk mengatur segala aspek kehidupan. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT bukanlah sebagai sebuah kebetulan tanpa tujuan, melainkan petunjuk dan pedoman hidup bagi umat manusia, agar senantiasa berada di jalan yang lurus.

Al-Qur'an adalah wahyu atau firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara Malaikat Jibril, atau dengan cara lain yang menggunakan Bahasa Arab untuk pedoman dan petunjuk bagi manusia yang merupakan mukjizat Nabi Muhammad SAW yang terbesar kemudian diterima oleh umat Islam secara mutawatir.¹

Ayat Al-Qur'an yang sering dikemukakan untuk menunjukkan pandangan dan pesan Al-Qur'an tentang perubahan adalah surah Al-Ra'd (13): 11. Jika diperhatikan pendapat para ulama dalam memahami makna yang terkandung dalam surah Q.S. Al-Ra'd (13): 11 akan ditemukan pendapat-pendapat yang beragam. Sebagai contoh tentang keragaman pemahaman makna yang terkandung dalam Q.S. Al-Ra'd (13): 11 ini dapat dilihat pada terjemahan yang tercantum pada terjemahan Kementerian Agama dan terjemahan yang ditulis oleh Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya, *Tafsir Al-Misbah*. Terjemahan penggalan Q.S. Al-Ra'd (13): 11 yang tercantum dalam kitab *Al-Qu'an dan Terjemahannya* adalah sebagai berikut: “*Sesungguhnya*

¹ Chabib Thoha, *Metode Pengajaran Agama*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1990), hlm. 24-27.

Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri”²

Dalam buku *Tafsir Al-Misbah*, Quraish Shihab menterjemahkan penggalan Q.S. Al-Ra’d (13): 11 tersebut dengan sedikit perbedaan. Menurut Quraish Shihab terjemahan yang tepat untuk penggalan ayat 11 surah Al-Ra’d itu adalah sebagai berikut: “*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka*”.³

Dan ada motivator mengutip potongan ayat 11 Surat Ar-Ra’d untuk melegitimasi pernyataan mereka bahwa nasib kita tergantung pada diri kita. Nasib kita tidak akan mengubah dengan sendirinya kecuali kita yang mengubahnya. Mereka mengatakan bahwa:

“Allah tidak akan mengubah keadaan Anda, bila Anda tidak memiliki keinginan atau kesungguhan untuk mengubah diri. Tidak mungkin Allah tidak sesuai dengan firman-Nya.”⁴

Menurut Pak Syamsul Hidayat, dosen Fakultas Agama Islam bahwa tafsir ayat 11 surat Ar-Ra’d itu ditafsirkan oleh ayat 53 dari surat Al-Anfal yang maksudnya adalah bahwa Allah tidak akan mengubah kenikmatan suatu kaum menjadi adzab sampai mereka mengubah ketaatan mereka kepada Allah menjadi kemaksiatan.⁵

Maka, ada baiknya ketika kaki kita akan melangkah kepada kemaksiatan kita bersegera menutup dengan tameng: “Kenikmatan kita akan dicabut ketika kita tidak taat kepada Allah (perintah dan laranganNya)”. Q.S. Al-Ra’d (13): 11 ini menjadi

² *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Riyadh, Darussalam, t.th, hlm. 337-338. Terjemahan ayat Al-Qur’an dalam buku ini bersumber dari terjemahan Kementerian Agama RI.

³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), jilid 6, hlm. 565

⁴ Edvan, Muhammad Kautsar, *Dreams Come True Empat Kunci Sukses Sejak Muda*, (Bandung: Mizania, Cetakan I, 1434 H / 2013 M.

⁵ Kuliah kemuhammadiyah di Universitas Muhammadiyah Surakarta, Pak Syamsul Hidayat, Kamis, 14 September 2017, Pkl: 13.30 WIB.

penghalang ampuh kita untuk tidak melangkah kepada suatu maksiat atau Larangannya.

A. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang tersebut di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang makna “*innallaha laa yughayyiru maa biqaumin hattaa yughayyiruu maa bi`anfusihim*”Q.S Al-Ra’d (13) ayat 11, dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran “*innallaha laa yughayyiru maa biqaumin hattaa yughayyiruu maa bi`anfusihim*”Q.S al-Ra’d (13): 11 menurut kitab *Adhwa’ul Bayan* karya As-Syanqiti, *Jami’ul Bayan Fi Tafsiril Qur’an* karya Ath-Thabary, *Tafsir Ibnu Abi Hatim* karya Ibnu Abi Hatim, *Tafsir Jalalain* karya Jalaluddin Asy-Suyuthi, *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaily, dan *Min Wahyil Qur’an* karya Muhammad Husain Fadhlullah.

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah di atas, yaitu:

Untuk menjelaskan penafsiran Q.S Al-Ra’d (13) ayat 11 menurut kitab *Adhwa’ul Bayan* karya As-Syanqiti, *Jami’ul Bayan Fi Tafsiril Qur’an* karya Ath-Thabary, *Tafsir Ibnu Abi Hatim* karya Ibnu Abi Hatim, *Tafsir Jalalain* karya Jalaluddin Asy-Suyuthi, *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah al-Zuhaily

C. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk menamahi hasanah keilmuan, terutama dalam bidang ilmu tafsir.
2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk:
 - a. Bagi individu: menjadi hamba yang *bertafaqquh fiddin*. Hamba yang senang belajar dan mendalami agama Islam.
 - b. Bagi masyarakat luas, seperti instansi pemerintah ataupun instansi swasta, agar dapat menjadikan penggalan firman Allah ini untuk tetap menjaga keistiqomahan untuk selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan-Nya dan tidak merubahnya kepada kemaksiatan, karena Allah akan sangat bisa mencabutnya.